



PENGGUNAAN BALE GADING DALAM UPACARA MAPENDES DI DESA DUDA TIMUR KECAMATAN

Oleh

Ni Kadek Yuliani

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

n_yuliani55@yahoo.com

Abstract

Yajña in Hinduism is an integral part of all religious activity. Even a very important element includes the Three Basic Frameworks of Hinduism including Tattwa, Susila, and Ceremony. In every ceremony yajña is always accompanied by upakara which is a very important element as a means offered in upakara yajña, the use of means as a form of the embodiment to be conveyed. Of the various types of upakara means dedicated to the Mapandes ceremony, one of them is Bale Gading. The formulation of the problem in this research are: (1) How is the shape of Bale Gading in Mapandes Ceremony in Duda Timur Village, Selat District, Karangasem District? (2) What is the function of Bale Gading in Mapandes Ceremony in Duda Timur Village, Selat District, Karangasem District? (3) What is the meaning of Bale Gading in Mapandes Ceremony in Duda Timur Village, Selat District of Karangasem Regency ?.

Theories used (1) Religious Theory, (2) Structural Functional Theory, (3) Theory of Symbols. The method used in this research is the techniques of determining informants and data collection methods as a tool search data, research types, research subjects as well as perform data analysis in depth. This research uses purposive sampling technique. While the data source used is primary data and secondary data. Data collection method in this research is interview method, Observation method, Library study and Documentation. After data collected, used data management with qualitative descriptive method with induction and argumentation technique.

Based on the results of the research, the following conclusions are obtained: (1) The process of making Bale Gading by obtaining the materials and its preparation based on the good day (adult) is accompanied by the throwing of the death and sesantun tungguh, the shape of the building is a small gedong with four saka berapapimim filled flower decoration and pengider-ider, as a symbol of stana Ida Sang Hyang Smara Ratih. (2) The function of Bale Gading is as follows: religious function, education function, and function of beauty (aesthetics). (3) The meaning of Bale Gading is the meaning of theology, the meaning of symbols, and the meaning of harmony.

Keywords: *Bale Gading. Mapandes ceremony.*

I PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal dengan sebutan pulau Dewata, pulau seribu Pura dan berbagai sebutan lainnya. Pulau Bali merupakan pulau kecil di antara ribuan pulau yang ada di Indonesia. Meskipun pulau kecil namun terkenal di Mancanegara. Warisan pendahulunya (*leluhur*) sebagai insan masyarakat yang berlandaskan Agama Hindu, beragam tradisi kesenian yang diwariskan hingga sekarang tetap terjaga dan tumbuh berkembang seiring

dengan perkembangan zaman. Ajaran Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yang kuat yaitu *Tattwa* (filsafat), *Susila* (etika), dan *Acara* (*yajña*). *Upacara yajña* hakekatnya merupakan persembahan *parama suksma* (ucapan terima kasih setulus-tulusnya) atas segala anugerah yang telah diberikan oleh *Ida Sang Hyang Widhi, Bhatara* dan leluhur kepada umat-Nya. Di samping sebagai rasa *bhakti*, juga terkandung permohonan kesejahteraan dan keselamatan hidup umat manusia, yang menjadi dasar pelaksanaan *upacarayajña* sebagai suatu kewajiban.

Yajña merupakan korban suci yang dilaksanakan secara tulus dan ikhlas, dalam pelaksanaan kegiatan upacara umat Hindu yang berpedoman pada tiga kerangka dasar Agama Hindu memiliki perbedaan dalam pelaksanaan upacara pada masing-masing daerah di Bali. Manusia sejak lahir ke dunia memiliki tiga hutang dan harus dibayar dengan *yajña*. Untuk membayar tiga jenis hutang itulah umat Hindu melakukan *panca yajña* yaitu lima korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas. *Manusa yajña* adalah korban suci yang tulus dan ikhlas ditujukan kepada sesama manusia, untuk dapat mencapai kesucian lahir dan bathin serta memiliki budhi pakerti yang luhur. *Bhuta yajña* adalah korban suci yang tulus dan ikhlas ditujukan kepada *Bhuta kala*, tujuannya yaitu untuk memelihara, menyucikan, serta mendapat atau *nyomia bhuta kala* agar tidak mengganggu kehidupan manusia (Purwita, 1989:990).

Menurut Putra (1982:44) bahwa: “*Mapandes* merupakan salah satu upacara *manusa yajña*. Upacara ini dilakukan umumnya pada waktu seseorang telah beranjak dewasa, sedangkan orang yang belum dewasa tidak diperkenankan melakukan upacara *mapandes*”.

Secara umum *banten* atau upakara yang digunakan dalam upacara *mapandes* adalah *byakala, prayascita, pengelukatan, sesayut pengambeian, peras daksina, pulagembal, tegteg*. Upacara *Mapandes* di Desa Duda Timur banyak mempergunakan sarana Upakara, salah satu diantaranya adalah Penggunaan *Bale Gading*. *Bale Gading* Merupakan bangunan persegi empat bujur sangkar dengan ukuran kira-kira 30cm memiliki atap, menyerupai bangunan biasa. *Bale* ini dibuat dari bambu kuning, kayu cendana atau kayu cempaka, *bale* ini dihiasi serba kuning. *Bale gading* merupakan simbol stana dari *Sang Hyang Semara Ratih* dan *Sang Hyang Semarajaya*.

Pentingnya pengkajian secara mendalam terhadap penggunaan *Bale Gading* karena dalam Upacara *mapandes* di Desa Duda Timur Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem banyak menggunakan sarana upakara salah satunya penggunaan *Bale gading* dan masih banyak warga masyarakat Di Desa Duda Timur yang belum tahu fungsi dan makna Penggunaan *Bale gading* dalam *Upacara mapandes*, sehingga masyarakat tidak hanya membuat dan menggunakannya begitu saja tanpa memperhatikan fungsi dan hanya berkata *gugon tuwon*, tetapi mengetahui dan mampu menguraikan mengenai fungsi dan makna Penggunaan *Bale Gading* dalam Upacara *Mapandes* di Desa Duda Timur Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.

II. PEMBAHASAN

Lokasi penelitian merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang sebenarnya dalam menyusun karya ilmiah. Penelitian ini dilakukan di Desa Duda Timur Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem.

Upakara dalam *yajña* mempunyai susunan dan makna tersendiri, penggunaan sarana-sarana sebagai bentuk dari perwujudan yang ingin disampaikan. Dari berbagai jenis sarana *upakara* yang dipersembahkan dalam upacara *Mapandes*, salah satunya adalah *Bale Gading*.

Bentuk bangunan *Bale Gading* berupa gedong kecil dengan saka empat yang diukir ataupun *lelengisan*, dengan atap *lelimasan* yang dihias serba kuning dan memakai pengider-ider kuning. Proses pembuatan *Bale Gading* adalah sebagai berikut: bahan yang digunakan

didapatkan dari tempat yang suci atau tidak leteh, serta bahan dan pembuatannya dengan mencari hari baik (*dewasa*) disertai dengan *banten pejatian* dan *sesantun tungguh*. Bahan atau sarana yang digunakan dalam pembuatan *Bale Gading* adalah *tiying gading*, kayu cempaka dan kayu cendana.

Fungsi *Bale Gading* dalam Upacara *Mapandes* adalah sebagai berikut: (1) Fungsi Religius, dari segi religiusnya *Bale Gading* dibuat berbentuk *gedong* yang berfungsi sebagai *palinggih* (stana) *Ida Sang Hyang Semara Ratih* dan *Ida Sang Hyang Semarajaya*. (2) Fungsi Pendidikan, Pembuatan *Bale Gading* dapat dikatakan mendidik masyarakat secara bersama dan saling membantu dalam proses pembuatannya, dan (3) Fungsi Keindahan (estetika), secara estetis *Bale Gading* merupakan hasil dari kreativitas manusia dengan penuh keindahan.

Makna yang terdapat *Bale Gading* dalam Upacara *Mapandes* yaitu: (1) makna teologi, Secara filosofis *Bale gading* memiliki makna teologi karena masyarakat di Desa Duda Timur percaya bahwa *bale gading* digunakan sebagai tempat berstananya *Sang Hyang Semara Ratih* dan *Sang Hyang Semara Jaya*. Saat Beliau turun sebagai *upasaksi* dan memberikan anugerah rasa cinta kasih kepada orang yang melaksanakan upacara *Mapandes*, dan dilengkapi dengan sarana upakara lainnya (*bebanten*). (2) makna simbol, pemakaian upakara di Bali oleh umat Hindu merupakan sebuah simbol atau *niyasa* dari Tuhan dan pengharapan dari umat Hindu itu sendiri. upacara *mapandes* yang dilaksanakan di Desa Duda Timur tersusun berdasarkan unsur-unsur dan memiliki simbol-simbol yang beragam bentuk upakara salah satunya adalah *bale gading* yang merupakan stana dari *Sang Hyang Semara Ratih* dan *Sang Hyang Semara Jaya*, yang merupakan simbol kekuatan, keinginan, kesetiaan, dan kasih sayang. (3) makna keharmonisan *bale gading* dalam Upacara *Mapandes* merupakan makna rasa cinta kasih yang memberikan keharmonisan kepada orang yang melaksanakan upacara *mapandes* sehingga bertambah dewasanya seseorang mampu mengendalikan *sad ripu* yang ada dalam dirinya menggunakan rasa cinta kasih.

III. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Penggunaan *Bale Gading* dalam Upacara *Mapandes* di Desa Duda Timur Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bentuk bangunan *Bale Gading* berupa *gedong* kecil dengan saka empat yang diukir ataupun *lelengisan*, dengan atap *lelimasan* yang dihias serba kuning dan memakai pengider-ider kuning. Proses pembuatan *Bale Gading* adalah sebagai berikut: bahan yang digunakan didapatkan dari tempat yang suci atau tidak leteh, serta bahan dan pembuatannya dengan mencari hari baik (*dewasa*) disertai dengan *banten pejatian* dan *sesantun tungguh*. Bahan atau sarana yang digunakan dalam pembuatan *Bale Gading* adalah *tiying gading*, kayu cempaka dan kayu cendana.
- 2) Fungsi *Bale Gading* dalam Upacara *Mapandes* adalah sebagai berikut: (1) Fungsi Sosial, dalam proses pembuatan *Bale Gading* adanya sistem sosial kemasyarakatan dan gotong-royong untuk menyelesaikan suatu upacara (2) Fungsi Religius, dari segi religiusnya *Bale Gading* dibuat berbentuk *gedong* yang berfungsi sebagai *palinggih* (stana) *Ida Sang Hyang Semara Ratih* dan *Ida Sang Hyang Semarajaya*. (3) Fungsi Pendidikan, Pembuatan *Bale Gading* dapat dikatakan mendidik masyarakat secara bersama dan saling membantu dalam proses pembuatannya, (4) Fungsi Keindahan (estetika), secara estetis *Bale Gading* merupakan hasil dari kreativitas manusia dengan penuh keindahan.
- 3) Makna yang terkandung dalam *Bale Gading* adalah sebagai berikut: (1) Makna Kedamaian, (2) Makna Kesucian, (3) Makna Keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Blumer. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pusat-Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Dwijaja, I Wayan. 2006. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Hamidi, 2005. *Metode Penelitian dan Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Hamilton, Pater. 1990. *Sebuah Pengantar Talcott Person dan Pemikirnya*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Hapsoyo, Yasin. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia Parktis Populer*. Surabaya: Mekar.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Kaelan, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2000. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : PT. Dian Rakyat.
- Kusuma, Ananda, 1996. *Kamus Bahasa Bali Indonesia, Bali-Indonesia, Indonesia-Bali*. CV. Kayumas, Denpasar.
- Liputo, Yuliani. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardilis, 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Skripsi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Maswinara, I Wayan. 2004. *RGVEDA SAMHITA (Sākala Sākhā)*: Surabaya: Paramita
- Moleong, Lexy. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Peraturan Daerah Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman
- Nasir, Moh, 1998. *Metode penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Netra, IB. 1974. *Metodologi Penelitian*. FKIP UNUD Singaraja.
- Pendit, Nyoman S. (Penerjemah), 2004. *Bhagawadgita*. Jakarta : Dharma Bhakti Denpasar
- Pudja, Gde dan Tjokordaa Rai Sudharta. (Penerjemah). 1999. *Bhagawadgita*. Jakarta : Hunuman Sakti
- Purwita, IB. Putu. 1989. *Upacara Potong Gigi*. Pemuda Tingkat 1 Bali: Proyek Penerbitan Buku-Buku Agama Terbesar di 8 Kabupaten II.
- Putra, Drs, I Gusti Agung Gede. 1982. *Cudamani. Kumpulan Kuliah Agama Hindu Jilid 1*.
- Putra, IGA. Mas. 1979. *Upacara Manusa Yadnya*. IHDN: Denpasar.
- Putra Telaga, Ida Pedanda. 2000. *Panca Yadnya*. Milik Pemerintah Provinsi Bali. Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama.
- Raka, I Made. 1984. *Acara Agama Hindu*. Tidak Diterbitkan: Universitas Hindu Indonesia.
- Radhākṛishna. 2004. *Dalam Media Hindu Edisi 7*.
- Sāyanācārya, Bhāsyā Of, 2005. *ATHARVAVEDA Samhitā I*. Paramita: Surabaya
- Sariani, Ni Wayan. 2009. *Kamus Bahasa Bali (Bali-Indonesia)*. Paramita: Surabayas
- Seken, I Ketut. 2011. *Acara Agama Hindu*. Amlapura: Pelawa Sari.
- Seridana, I Wayan. 2013. *Sarad Dalam Upacara Metatah di Desa Pakraman Ancut Desa Sebudi Kecamatan Selat*. Skripsi (tidak diterbitkan) Program Studi Teologi Hindu , Fakultas Brahma Widya.
- Sudarsana, I. K. (2016). PEMIKIRAN TOKOH PENDIDIKAN DALAM BUKU LIFELONG LEARNING: POLICIES, PRACTICES, AND PROGRAMS (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, (2016), 44-53.

- Sudarsana, I. K. (2015). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DALAM UPAYA PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal Penjaminan Mutu*, (Volume 1 Nomor 1 Pebruari 2015), 1-14.
- Sudarsana, I. K. (2017). Interpretation Meaning of Ngaben for Krama Dadia Arya Kubontubuh Tirtha Sari Ulakan Village Karangasem District (Hindu Religious Education Perspective). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(1), 1-13.
- Sudjana, Nama H. dan H. Ulung Laksamana, 2001. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk Memperoleh Angka Kredit*. Badung: Sinar Baru Algesindo.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugata, I Made. 2007. *Upacara Metatahdi Bali dalam Perspektif Realisasi Ajaran Saiwasiddhanta (Kajian bentuk, fungsi dan makna)*. Skripsi (tidak diterbitkan) Program Studi Filsafat Timur, Fakultas Brahma Widya.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun, 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Paramita.
- Tim Penyusun, 1995. *Kamus Bali- Indonesia*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Bali
- Titib, I Made. 2001. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Penerbit Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Veda Sabda Suci (pedoman praltis kehidupan)*. Paramita. Surabaya.
- Triguna, 2000. *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia: Denpasar
- Wiana, I Ketut, 1995. *Yadnya dan Bhakti dari Sudut Pandang Agama Hindu*. Paramita : Surabaya.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wijayananda, Ida Pandita Empu Jaya. 2004. *Makna Filosofis Upacara dan Upakara*. Surabaya: Paramita
- Wijaya, I Gede. 1981. *Pengantar Singkat Pelajaran Upacara Yajna Agama Hindu* .Setia Kawan Denpasar.
- Wiliyati, Putu Trisni. 2008. “ *Persepsi Masyarakat terhadap Pelaksanaan Pecaruan Nyepi local pada Sasih Kelima Masyarakat Desa Pakraman Padangkeling Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng* “. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri (Skripsi)
- Winarno, Surachman. 1994. *Pengantar Pendidikan Ilmiah*. Bandung: Tarito.
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. 2.Jilid. Terjemahan